

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan merujuk pada penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki relevansi yang cukup. Hal ini berarti penelitian relevan memiliki hubungan dengan topik dan judul penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini. Tujuannya adalah untuk menghindari pengulangan atau plagiasi terhadap penelitian dengan rumusan masalah yang serupa. Penelitian relevan juga dimaksudkan sebagai sumber referensi bagi peneliti saat ini. Berikut beberapa penelitian relevan yang dapat menunjang kelancaran penelitian yang sedang diolah oleh peneliti saat ini mengenai nilai moral, yakni sebagai berikut:

##### **1. Penelitian dengan Judul “Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer” oleh Rita Saputri Tahun 2020 Universitas Batanghari Jambi**

Sejumlah penelitian mendukung data ini, menurut tinjauan yang telah dilakukan peneliti. Penelitian yang pertama yaitu dengan judul *Nilai-Nilai Moral dalam Novel Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer* yang diteliti oleh Rita Saputri pada tahun 2020. Penelitian tersebut serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini, terutama dalam hal topik penelitian tentang nilai moral dalam novel sastra. Kedua penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam jenis penelitian, yaitu keduanya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan menghasilkan data dalam bentuk kutipan kata-kata. Selain itu, keduanya merupakan penelitian sebagai bagian dari tugas akhir skripsi.

Di samping itu, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, khususnya terkait dengan jenis data yang dikumpulkan. Data pada penelitian sebelumnya berupa kutipan dari novel “Dua Garis Biru” karya Gina S. Noer, sementara data pada penelitian ini adalah kutipan dari novel “Imperfect” karya Meira Anastasia. Kemudian, peneliti menemukan perbedaan selanjutnya diantara kedua penelitian ini yaitu terletak pada perolehan sumber datanya. Sumber data penelitian sebelumnya berasal dari novel cetakan pertama,

sedangkan penelitian saat ini memuat sumber data dari novel cetakan kedua yakni tahun 2020.

## **2. Penelitian dengan Judul “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye Tahun 2021” oleh Milatul Munifah Tahun 2022 Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blok Agung Banyuwangi**

Pada penelitian relevan kedua memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian saat ini yaitu pada topik penelitiannya mengenai nilai moral. Kemudian persamaan selanjutnya terletak pada sumber data yang dipakai yakni dari karya sastra novel. Persamaan lain pada penelitian relevan kedua yakni menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan merupakan penelitian yang berbentuk tugas akhir skripsi.

Beberapa perbedaan telah terungkap antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini, terutama terkait dengan jenis data yang dikumpulkan. Data pada penelitian sebelumnya berupa kutipan dari novel “Janji” karya Tere Liye tahun 2021. Sedangkan, data penelitian saat ini yaitu berupa kutipan pada Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia. Kemudian peneliti menemukan perbedaan diantara kedua penelitian ini yaitu terletak pada perolehan sumber datanya.

## **3. Penelitian dengan Judul “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye” oleh Rizky Nathasya Putri, Sumiharti Tahun 2023 Universitas Batanghari Jambi**

Ada beberapa kesamaan dan perbedaan antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya, sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah keduanya menggambarkan nilai moral yang terdapat dalam kutipan dari novel sastra. Jenis penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini juga memakai jenis penelitian yang sama yakni deskriptif kualitatif. Kesamaan lain yaitu terdapat pada sumber data penelitiannya yaitu sama-sama meneliti tentang novel.

Selain itu, ada beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini. Perbedaan utama antara keduanya adalah judul dan pengarang dari novel yang diteliti. Penelitian sebelumnya mengambil judul dari novel “Selamat Tinggal” karya Tere Liye, sedangkan penelitian ini menggunakan novel

“Imperfect” karya Meira Anastasia. Kemudian perbedaan lain pada penelitian ini yakni merupakan penelitian yang berbentuk tugas akhir artikel jurnal.

## **B. Hakikat Novel**

Al-Ma'ruf & Nugrahani (2019: 56) menyatakan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang meliputi cerita pendek, puisi, dan drama. Novel adalah narasi atau kisah fiktif yang juga dikenal sebagai teks naratif atau wacana naratif. Hal tersebut dianggap sebagai suatu rekaan atau khayalan dalam arti tidak benar-benar terjadi dalam kenyataan. Adegan, karakter, dan peristiwa yang terjadi semuanya imajinatif.

Wellek dan Warren (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2019: 57) mengungkapkan bahwa novel adalah cerita yang melukiskan gambaran kehidupan dan perilaku manusia dari zaman pada waktu. Dalam artian, pada novel dapat dijadikan suatu rekaman perjalanan atau menjadi suatu saksi pengalaman hidup baik nyata maupun fiktif. Tergantung pada novel yang diciptakan dan memiliki pesan untuk pembacanya.

Istilah *Novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (Inggris *novellette*), yang berarti sebuah karya sastra prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015: 12). Dengan kata lain, novel dapat menyampaikan permasalahan cerita secara kompleks dan penuh. Maka, novel dapat dijelaskan sebagai karya imajinatif yang terbentuk dari komponen-komponen pembentuknya, yang meliputi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Novel juga dikenal sebagai serangkaian narasi mengenai kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya, yang menyoroti karakter dan kepribadian para pelakunya. Novel juga dapat dipahami sebagai dunia dengan banyak pengalaman berbeda yang dianggap nyata, namun terjalin dalam skala yang lebih luas dan rumit. Sebab, novel ini menghadirkan alam semesta yang padu. Sementara itu, penulis adalah anggota masyarakat terintegrasi yang terkait erat dengan budayanya. Karya sastra sangat dipengaruhi oleh semua itu, karena sastra merupakan cerminan masyarakat.

Dalam cerminan masyarakat, tidak mengherankan jika topik utama novel selalu tentang keberadaan manusia dalam masyarakat, karena novel biasanya

memungkinkan penggambaran tempat atau ruang secara mendalam. Meskipun karakter dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu, masyarakat tidak diragukan lagi terikat pada tempat atau ruang. Agar semua ini menjadi satu kesatuan yang utuh, diperlukan uraian yang menyeluruh. Butuh beberapa saat bagi seorang karakter untuk menjadi dewasa dan menemukan siapa dirinya, terutama jika penulis mengungkapkan kisah tersebut dari masa kecil hingga usia lanjut. Seluruh unsur pengembangan karakter dan deskripsi ruang dapat disimpulkan serta dirangkum secara keseluruhan secara detail dalam novel.

Selain itu, biasanya juga terdapat novel yang berisikan dengan sudut pandang si penulis. Bisa jadi dari pengalaman pribadi penulis, tragedi yang pernah dijumpai penulis, bahkan penulis berperan menjadi pelaku dalam novel yang ditulisnya. Oleh karena itu, novel sebetulnya dapat diciptakan oleh siapa saja bahkan oleh orang dengan usia berapa saja. Sebab novel dapat tercipta jika adanya suatu isu, cerita, hingga fantasi penulis novel. Meskipun demikian, tetap mematuhi aturan atau meliputi segala unsur cerita atau elemen-elemen pembentuk sebuah novel.

### **C. Unsur Pembangun Novel**

Untuk membuat sebuah novel, diperlukan elemen-elemen yang membentuknya. Elemen-elemen ini terbagi menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kombinasi dari keduanya menjadikan novel menarik untuk dinikmati. Berikut adalah gambaran ringkas mengenai kedua jenis unsur tersebut, antara lain:

#### **1. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik yakni aspek yang menunjang karya sastra dari dalam ke luar. “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra” (Nurgiyantoro, 2015: 30). Unsur-unsur instrinsik karya sastra terbagi menjadi beberapa unsur yakni sebagai berikut:

##### **a) Tema**

Tema merupakan inti atau gagasan utama yang menjadi fokus cerita dalam sebuah karya sastra novel. Sumardjo (dalam Saputri, 2020: 22) mengemukakan bahwa tema adalah ide pokok yang mendasari sebuah karya

sastra dan tertuang dalam teks. Tema merupakan dasar dari keseluruhan cerita, menjadi inti dari pengembangan plot. Dalam sastra, tema menetapkan kerangka konteks dari peristiwa dan konflik yang timbul dalam narasi.

b) Alur atau *Plot*

Alur adalah urutan peristiwa yang terhubung dengan logika sebab-akibat, membentuk suatu keseluruhan yang kohesif. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015: 167) menyampaikan bahwa *plot* adalah alur cerita yang menggambarkan serangkaian peristiwa yang saling terkait secara sebab-akibat, di mana setiap peristiwa mempengaruhi atau dipengaruhi oleh peristiwa lainnya. Alur memiliki hubungan sebab akibat, sehingga jika terjadinya suatu konflik pasti telah tercipta sesuatu peristiwa atau perkara.

c) Latar atau *Setting*

Latar adalah informasi mengenai waktu, tempat, dan suasana di mana peristiwa dalam sebuah novel terjadi. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 302) mengemukakan bahwa latar yang juga disebut sebagai landasan cerita, merujuk pada tempat, konteks sejarah waktu, dan kondisi sosial di mana peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar atau setting dalam konteks ini berkaitan dengan lokasi di mana peristiwa terjadi, waktu kejadian, dan suasana yang memengaruhi cerita.

d) Sudut Pandang

Sudut pandang yakni di mana posisi pengarang ketika menceritakan suatu karya sastranya. Nurgiyantoro (2015: 338) mengungkapkan bahwa sudut pandang pada dasarnya adalah strategi atau teknik yang dipilih secara sengaja oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan cerita. Terdapat empat jenis sudut pandang yang dapat diidentifikasi, yaitu sudut pandang orang ketiga, sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang campuran.

e) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan elemen yang krusial dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015: 247) mengatakan bahwa tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap

pertanyaan: “Siapakah tokoh utama cerpen itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah tokoh cerpen itu?”, dan sebagainya. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) tokoh atau *character* adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang di mana dijelaskan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diungkapkan melalui ucapan dan yang dilakukan dalam perbuatan.

Penokohan dan karakterisasi kadang-kadang dianggap sama dengan mengacu pada penciptaan karakter atau personalitas, yang mengarah pada pembentukan tokoh-tokoh dengan sifat-sifat khusus dalam suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015: 258) jika dilihat dari peran dan susunan pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama umumnya mendapat lebih banyak porsi penceritaan dalam cerita, baik sebagai pelaku maupun penerima tindakan. Sementara itu, tokoh tambahan adalah karakter yang dijelaskan secara lebih terbatas dibanding tokoh utama. Mereka muncul dalam kisah ketika mereka memiliki hubungan langsung dengan tokoh utama.

f) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat ini mengandung pesan-pesan yang bermanfaat bagi pembaca. Selain itu, pesan yang disampaikan diharapkan mampu memberikan contoh dan motivasi bagi para pembaca karyanya.

g) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara yang digunakan oleh seorang pengarang untuk mengungkapkan karyanya dengan memanfaatkan kosakata dalam penulisannya. Gaya bahasa yang dipakai mampu memberikan ciri khas atau keistimewaan pada masing-masing pengarang. Hal tersebut yang dapat memberikan kesan tersendiri bagi setiap pengarang dengan ciri khas karyanya.

## 2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra dari luar. “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra” (Nurgiyantoro, 2015: 30). Berikut adalah unsur-unsur ekstrinsik dalam karya sastra:

### a) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan kebiasaan atau adat istiadat yang dapat dijumpai pada suatu daerah. Pada suatu daerah pasti memiliki adat istiadatnya yang berbeda-beda. Kemudian adat istiadat atau kebiasaan tersebut yang menjadikan ciri khas bagi masing-masing daerah. Nilai budaya juga dapat disebut sebagai aturan yang dipakai atau aturan yang ada bagi masing-masing lingkungan masyarakat di suatu daerah.

### b) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan norma yang mengikat pada masyarakat untuk digunakan sebagai aturan mengenai perilaku baik maupun buruk manusia dalam menjalankan kehidupannya. Sifat manusia tercermin dalam tindakannya, misalkan jika seseorang membantu dan menghormati orang lain, maka dia memiliki nilai sosial yang positif, demikian juga sebaliknya.

### c) Nilai Agama

Nilai agama adalah pedoman hidup yang mengarahkan manusia untuk mengikuti perintah dan menghindari larangan Tuhan. Menurut Kosasih (dalam Saputri, 2012: 45), mengatakan bahwa nilai agama berkaitan dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah dan para utusannya. Nilai agama mengajarkan manusia untuk selalu berperilaku baik, mematuhi peraturan, dan melaksanakan kewajiban agar menciptakan kehidupan yang aman, nyaman, dan sejahtera tanpa mengakibatkan kekacauan.

### d) Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah cerita yang menyangkut karakter atau perilaku moral dan etika seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. “Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang

terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita” (Nurgiyantoro, 2015: 429). Maka, saat seorang pengarang menciptakan karya sastra, tujuannya bukan hanya sekadar menciptakan karya tersebut, tetapi juga menyampaikan pesan moral kepada pembacanya melalui nilai-nilai tersebut.

#### **D. Hakikat Nilai Moral**

Nilai merupakan sesuatu berharga, menunjukkan mutu, memiliki nilai, dan bermanfaat bagi masyarakat. Nurgiyantoro (2015: 429) menjelaskan bahwa moral merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui sebuah karya sastra, yaitu makna yang tersirat dalam cerita dan diperoleh melalui pengalaman membaca. Sesuatu yang berharga pada nilai berarti bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pesan yang berharga mengenai nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam sebuah karya sastra adalah hasil dari nilai moral yang disampaikan oleh pengarang.

Menurut Wantah (dalam Ginting dkk, 2023) mengemukakan bahwa moral mengacu pada kemampuan seseorang untuk menentukan kebenaran atau kesalahan serta kebaikan atau keburukan perilaku. Konsep benar-salah dan baik-buruk dalam perilaku ini berhubungan dengan norma moral yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Norma moral memberikan pedoman mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan dan yang sebaiknya dihindari.

Menurut Andono dkk (2023: 110) mengemukakan bahwa hukum moral mengatakan kepada kita hal-hal yang seharusnya dilakukan, entah kita akan melakukannya atau tidak. Selepas dari pernyataan tersebut, bahwa manusia di sini masing-masing pasti memiliki hati nurani untuk menentukan mana hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Seperti yang disebutkan oleh Nurgiyantoro (2015: 429) bahwa moral merujuk pada konsep umum tentang kebaikan dan keburukan terkait dengan tindakan, sikap, kewajiban, perilaku, karakter, moralitas, dan hal serupa.

Meskipun nilai dan moral adalah dua konsep yang berbeda, namun seringkali diterapkan bersamaan. Subur (2015: 51) menjelaskan bahwa nilai meliputi nilai harga, pesan, makna, dan semangat yang terkandung dalam fakta, konsep, atau teori. Dengan demikian, nilai tidak berdiri sendiri tetapi bergantung

pada suatu konsep tertentu, seperti moral, yang kemudian menjadi nilai moral. Peran nilai di sini sebagai pengendali, mengarahkan, serta menentukan perilaku seseorang. Sedangkan, moral adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan Sang Pencipta, sesama, dan dirinya sendiri (Subur, 2015: 55). Oleh sebab itu, segala bentuk perbuatan maupun ucapan manusia pasti ada nilainya.

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan sebelumnya bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga dan memberikan manfaat bagi masyarakat, sementara moral adalah kemampuan seseorang untuk bertindak berdasarkan prinsip baik dan buruk. Moral berfungsi sebagai panduan yang menjadi dasar bagi seseorang untuk menilai kebaikan dan keburukan. Nilai selalu terhubung dengan konsep kebaikan dan moral seseorang karena mencakup pikiran dan perilakunya. Nurgiyantoro (2015: 441) menjelaskan bahwa ajaran moral dapat mencakup berbagai masalah yang sangat luas, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut dapat dibagi menjadi masalah hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama dalam konteks sosial dan lingkungan, serta hubungan manusia dengan Tuhan.

#### **E. Jenis-Jenis Nilai Moral dalam Kehidupan**

Nilai moral dapat dipahami dari beragam perspektif, dan variasi jenis nilai moral dapat dikategorikan berdasarkan interaksi sosial individu tersebut. Subur (2015: 62) menyatakan bahwa kehidupan manusia menuntut pengembangan standar perbuatan dan sikap yang menentukan identitas, cara hidup, dan perlakuan terhadap orang lain. Dalam kerangka ini, nilai moral memiliki tiga karakteristik utama, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Selain itu, nilai moral memiliki interpretasi yang berbeda-beda oleh setiap pengarang, yang menyampaikannya kepada pembaca dengan pendekatan yang unik.

##### **1. Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Tujuan dari penggambaran hubungan manusia dengan Tuhan dalam karya sastra adalah agar pembaca memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan moral, serta mendalami penghayatan jiwa dan hati dalam konteks kehidupan. Dalam hal tersebut tidak mungkin memisahkan persoalan hidup dengan

diri sendiri dari persoalan kemanusiaan dan Tuhan. Persoalan tersebut antara lain mencakup rasa syukur, berdoa, religius, percaya adanya Tuhan, dan taat kepada Tuhan.

Kehendak Tuhan atas tindakan manusia terwakili dalam kehidupan setiap orang dengan segala tantangannya. Tidak mungkin memisahkan perilaku manusia dengan ciptaan Tuhan atas alam dan seluruh penghuninya, termasuk seluruh makhluk hidup. Manusia menjalin hubungan dengan Tuhan melalui doa atau ekspresi lainnya sebagai bentuk penghargaan atau rasa syukur. Cara utama manusia berhubungan dengan Tuhan adalah melalui berdoa, ucapan rasa syukur, selalu beriman kepada Tuhan, dan selebihnya kembali pada diri manusia bagaimana cara untuk menyembah Tuhan-Nya. Berikut adalah beberapa persoalan yang diungkapkan dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, yakni:

a) Berdoa

Berdoa yakni suatu kegiatan menyembah Tuhan untuk menyampaikan harapan, permintaan, hingga permohonan maaf atas kesalahan dan perbuatan yang dilakukan manusia. Berdoa juga digunakan sebagai sarana manusia untuk memohon sepenuh hati kepada Tuhan agar mengabulkan sesuatu yang diinginkan oleh umat-Nya.

b) Bersyukur

Bersyukur memiliki makna ucapan rasa terima kasih kepada Tuhan atas pemberian-Nya. “Makna syukur dapat diartikan sebagai penyebab dan dampaknya, sehingga kata syukur mengisyaratkan: Siapa yang merasa puas dengan yang sedikit, maka ia akan memperoleh banyak, lebat, dan subur” (Subur, 2015: 265). Sejalan dengan pendapat tersebut, makna bersyukur berarti rasa cukup manusia atas apa yang diperoleh dan merupakan nikmat pemberian dari Tuhan. Banyak maupun sedikit, jika manusia selalu bersyukur maka akan selalu diberikan nikmat yang indah.

c) Keikhlasan

Keikhlasan yakni segala sesuatu yang didasarkan atas ridla Allah. Ridla di sini berorientasi pada kepasrahan. Menurut pandangan Subur (2015: 242) mengatakan bahwa ikhlas adalah saat seseorang melakukan suatu perbuatan semata-mata karena Allah, tanpa campur tangan motif-

motif seperti keinginan untuk dipuji atau mendapat pengakuan dari manusia, atau rasa takut akan celaan manusia. Oleh karena itu, berbuat sesuatu semata-mata karena Tuhan, bukan karena alasan selain itu.

## **2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Segala macam aktivitas manusia digolongkan tersendiri atas ajaran moral yang menyebut manusia sebagai individu yang unik dan menunjukkan bahwa manusia ada serta memiliki sikap berbeda yang terkait dengannya. Setiap masing-masing manusia memiliki sikap, perbuatan, serta karakter yang berbeda. Subur (2015: 62) menjelaskan bahwa isu-isu yang dihadapi manusia termasuk dalam kategori sikap dan perasaan seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, cinta tanah air, tanggung jawab, kesabaran, kerendahan hati, kepercayaan diri, rasa sakit hati, penyesalan, dan perilaku serta perasaan yang lebih berfokus pada aspek internal dan psikologis individu.

Hal-hal di atas dapat dijumpai pada setiap masing-masing manusia. Perasaan tersebut bisa datang kapan saja, terlebih ketika sedang memiliki rasa kurang percaya diri. Hal tersebut membuat diri merasa kurang dengan apa yang dimiliki. Oleh sebab itu, tidak hanya persoalan kepada Tuhan saja, namun manusia pasti memiliki permasalahan dengan dirinya sendiri. Itulah mengapa manusia memiliki peran yang signifikan sebagai bagian dari masyarakat. Manusia tidak dapat hidup secara mandiri, tetapi membutuhkan interaksi dan ketergantungan pada sesama. Berikut beberapa isu yang tercakup dalam nilai moral tentang hubungan manusia dengan diri sendiri, antara lain:

### **a) Kesabaran**

Kesabaran memiliki tiga fokus utama, yaitu ketabahan dalam menjalankan perintah Allah, ketahanan terhadap larangan atau hal-hal yang diharamkan, dan ketabahan menghadapi cobaan yang sulit dari Allah, termasuk bencana atau musibah. Seperti yang diungkapkan oleh Subur (2015: 161) mengemukakan bahwa sabar mencakup kemampuan untuk menahan atau menghadapi sesuatu, menerima ketidaknyamanan tanpa mengeluh, menghindari perilaku yang tidak diizinkan, tetap tenang saat menghadapi kesulitan, dan menunjukkan kesederhanaan meskipun tidak

memiliki kekayaan. Dari uraian tersebut berarti manusia memiliki rasa sabar yang luar biasa dari segala cobaan.

b) Kejujuran

Kejujuran yakni berada pada ucapan dan juga perbuatan pada seseorang. Kejujuran juga tidak dapat lepas dari kebenaran. “Kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dikatakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi” (Subur, 2015: 279). Segala perkataan dan perbuatan manusia sekiranya tidak sesuai fakta atau kenyataan, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu kebohongan, bahkan menipu. Berbohong dan menipu merupakan hal yang dibenci dan tidak ada seorangpun yang menyukai kedua hal tersebut.

c) Berusaha

Berusaha yakni ikhtiar atau upaya yang dilakukan manusia dengan cara terbaik untuk mencapai suatu tujuan atau hasil. Usaha jika dilakukan secara sungguh-sungguh, maka akan mendapatkan hasil yang maksimal. Tetapi, jika suatu usaha tidak diiringi dengan doa akan terasa sia-sia, meskipun yang dihasilkan merupakan sesuatu yang maksimal.

### **3. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Dalam interaksi sosial antarmanusia, munculnya konflik kepentingan adalah hal yang umum. Hidup berdampingan dengan orang lain di lingkungan tertentu dapat menghasilkan dampak baik maupun buruk. Penting untuk diingat bahwa manusia secara prinsip adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan hubungan dengan alam sangat vital bagi kelangsungan hidup manusia. Hidup manusia tidak selalu lancar dan sering kali dihadapi dengan berbagai masalah.

Menurut Setyawati (dalam Saputri, 2022: 29), mengatakan bahwa isu-isu moral umumnya berakar pada perbedaan pendapat mengenai prinsip-prinsip moral itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam masyarakat kerap dijumpai suatu permasalahan baik secara individu maupun kelompok. Subur (2015: 62) menyebutkan bahwa permasalahan yang biasa terjadi seperti sikap toleransi, komunikatif, peduli lingkungan, serta peduli sosial. Di samping itu, interaksi antara manusia dengan sesama dapat diperlihatkan melalui tindakan saling membantu, kebaikan, penghargaan, rasa hormat, dan lain sebagainya. Berbuat baik kepada orang lain

tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga menguntungkan diri sendiri dan dapat menghasilkan balasan positif atau kebaikan di masa depan. Berikut adalah beberapa isu yang ditunjukkan dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, yakni:

a) Tolong-Menolong

Tolong-menolong adalah tindakan atau sikap membantu sesama dengan tujuan mengurangi beban yang mereka pikul. Manusia pada hakikatnya, adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri atau memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Hal tersebut berarti manusia saling membutuhkan antarsesama. Jadi, sesama makhluk sosial harus saling memiliki sikap tolong-menolong supaya saling bermanfaat dan memiliki hubungan yang baik satu sama lain.

b) Empati

Empati yakni suatu kondisi mental di mana seseorang memiliki perasaan, pikiran, atau situasi yang sama dengan orang lain. Peristiwa tersebut kerap dijumpai seperti contoh menyampaikan rasa berbelas sungkawa kepada seseorang ketika salah seorang anggota keluarganya telah tiada. Rasa empati pada akhirnya membawa rasa kepedulian kepada sesama.

c) Kasih Sayang

Kasih sayang merujuk pada rasa cinta dan kebaikan hati yang dimiliki manusia, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Perasaan belas kasih nantinya membawa sikap saling mengasihi dan menghormati antarsesama. Oleh karena itu, manusia memiliki hati nurani untuk saling mengasihi keluarga hingga orang lain.

d) Pemaaf

Maaf yakni bentuk permohonan ampun seseorang terhadap kesalahannya kepada orang lain. Subur (2015: 327) menyatakan bahwa permintaan maaf dapat menghilangkan atau menyembuhkan luka dan jejak emosional yang ada di dalam hati. Hal tersebut berarti tidak hanya dari ucapan saja, tetapi seseorang mengucapkan kata maaf dapat membersihkan dari segala penyakit hati yang kemudian dapat menerima dengan sikap lapang dada.